

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk. Begitu besar pengaruh pelaksanaan suatu program madrasah dengan pendekatan yang dilakukan guru dengan tepat kepada siswa sehingga dapat merubah pola tingkahlaku siswa menjadi lebih baik terutama dalam hal pembentukan karakter religius *istiqamah*, *qona'ah*, dan *tawadzu'* yang telah dilakukan oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang dirumuskan. Agar lebih jelas peneliti akan membahasnya sebagai berikut:

A. Pembentukan Karakter *Istiqamah* pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk

Berdasarkan data yang telah diperoleh di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk yang telah dibahas pada hasil penelitian di BAB IV, menunjukkan bahwa di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk memiliki program khusus dalam menanamkan karakter religius *istiqamah* pada siswa, di mana guru menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman dalam proses menjalankan program tersebut. Metode yang menjadi perhatian peneliti dalam program pembentukan karakter ini adalah siswa harus

menghafalkan al-Qur'an juz 30 beserta terjemahannya untuk mengawali Pembentukan karakter religius pada anak.

Menghafal ayat al-Qur'an di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk ini memiliki maksud dan tujuan tertentu yang membutuhkan pemahaman dari sudut pandang khusus jika ingin mengetahui tujuan tersebut. Al-Qur'an yang menggunakan bahasa asing, yakni bahasa Arab yang menuntut umatnya untuk menghafalkan dan mengetahui terjemahannya jika ingin memahami apa isinya. Jadi, maksud dari sebuah ayat al-Qur'an akan dimengerti ketika sudah hafal ayat dan terjemahannya. Al-Qur'an dipilih sebagai dasar pelaksanaan program ini karena sumber dari segala sumber keilmuan dan memuat contoh nyata yang dapat kita peroleh dari kisah-kisah orang-orang terdahulu di dalamnya. Dengan memberikan pemahaman mengenai karakter *istiqamah* melalui kandungan al-Qur'an diharapkan anak dapat mengetahui dengan pasti dan memiliki keyakinan atas hal positif yang ada dalam al-Qur'an.

Mengetahui hal baik adalah awal dari setiap manusia untuk melakukan apa yang diyakini baik untuk dirinya. Seperti halnya karakter, menurut Ryan dan Bohlin, karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹ Dalam Pembentukan karakter kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan atau Pembentukan karakter adalah sebuah upaya

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11.

untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Salah satu upaya yang ditunjukkan yaitu melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 yang diterapkan di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk adalah untuk menanamkan karakter *istiqamah* pada siswa dalam melakukan hal-hal positif.

Tingkatan pemahaman seseorang terhadap suatu hal positif atau suatu kebaikan diawali hanya dengan mengetahui hal baik tersebut dan berlanjut ke arah meyakini sebagai bentuk kecintaan atas kebaikan tersebut. Karakter *istiqamah* juga dapat tertanam dalam diri seseorang setelah mengetahui suatu kebaikan dari karakter *istiqamah* dan seiring berjalannya waktu pengetahuan akan hal-hal baik tersebut akan menumbuhkan rasa cinta dan keyakinan yang kuat akan hal-hal baik tersebut.

Menghafal dan mempelajari kandungan al-Qur'an juz 30 yang dilakukan terus menerus adalah bentuk mengetahui kebaikan yang berlanjut kepada rasa meyakini atas kebaikan yang terdapat dalam al-Qur'an. Setelah rasa yakin atas karakter *istiqamah* itu muncul dalam diri seseorang rasa mau serta mampu melakukan kebaikan tersebut tanpa ragu-ragu. Hal tersebut seperti halnya dengan tertanamnya karakter *istiqamah* dalam diri seorang siswa dengan melalui proses pembiasaan dan adanya faktor suri tauladan dari bapak serta ibu guru yang mendampingi siswa siswi belajar di madrasah.

Proses Pembentukan karakter religius sangat dibutuhkan adanya pembiasaan yang menjadikan sebuah metode atau program madrasah dapat berjalan dengan baik dan efektif menuju ke arah yang lebih baik lagi, baik

untuk siswa maupun guru bahkan masyarakat sekitar. Menurut H. E. Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa:

“Strategi pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.”²

Sebuah pembiasaan sangat perlu dilakukan, karena dengan adanya pembiasaan seseorang akan dapat melakukan sesuatu dengan cepat, tanggap dan tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk melakukan sesuatu hal yang positif. Begitu juga karakter *istiqamah*, jika ditanamkan pada diri siswa untuk melakukan suatu hal positif dengan rutin dan terus menerus maka semakin lama akan terbentuk pula karakter *istiqamah* tersebut dalam berbagai bidang sehingga siswa atau siapapun yang telah memiliki modal terbiasa melakukan apapun dengan tanggap maka apapun terutama hal baik yang dilakukan akan lebih cepat terealisasi hasilnya dan lebih efektif serta efisien waktu. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi Ispurwanti dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* sebagai berikut:

“Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji yang baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.”³

² H. E. Mulyasa & ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 166.

³ *Ibid*, hal. 167.

Jika dicermati proses pembentukan karakter religius melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk ini sangat rekat kaitannya dengan karakter religius *istiqamah*, karena apapun program sekolah jika tidak dilakukan secara rutin dan terus menerus sebagai bentuk *keistiqamahan* itu sendiri maka hasilnya pun juga tidak akan maksimal. Misalnya dalam hal hafalan ayat al-Qur'an, cara yang paling efektif dalam menguatkan hafalan apapun itu materinya salah satunya adalah dengan cara membiasakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya Pendidikan Anak Usia Dini, yang menjelaskan bahwa:

“Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, peserta didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.”⁴

Metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, metode ini juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, strategi ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru-guru yang mengajar siswa dalam setiap harinya di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk. Sikap keteladanan yang baik di madrasah ini dapat dilihat

⁴ Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Alikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 177.

dari guru yang selalu memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, misalkan ketika melaksanakan Shalat Dhuha dan jama'ah Shalat Dhuhur guru memberikan tauladan segera mengambil air wudhu dan mulai menata shaf serta melaksanakan shalat dengan khushyuk, setelah selesai shalat memimpin semua siswa untuk berdoa dengan tenang. Dengan melihat bapak ibu gurunya secara tidak langsung siswa akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Menurut Sadirman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang mengatakan bahwa:

“Untuk menjadi seseorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong masih usia sekolah yang masih dalam proses penyesuaian diri, dengan guru menjadi sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.”⁵

Ternyata memberikan contoh ketauladanan yang baik saja tidak cukup pada anak usia dasar seperti di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk, butuh adanya pendekatan dan bimbingan yang membutuhkan perhatian khusus serta waktu lebih banyak dihabiskan bersama siswa, agar siswa mampu menjalankan hal positif yang telah dicontohkan secara *istiqamah* dengan baik dan benar serta tepat. Menurut Rachman Natawidjaja yang dikutip oleh Hellen A. Dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling*, menjelaskan bahwa:

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafinda Perkasa, 2001), hal. 62.

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat membelikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.”⁶

Seperti yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya Psikologi Belajar bahwa guru dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu membimbing siswa dengan cara :

Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, dan mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.⁷

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar, menjelaskan bahwa:

“Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal. Setelah adanya bimbingan belajar diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.”⁸

Selain dengan menggunakan bimbingan sebagai metode yang tepat, perlu adanya pendekatan tersendiri kepada siswa agar proses Pembentukan karakter religius *istiqamah* dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan. Pendekatan yang peneliti maksud dalam upaya menanamkan karakter

⁶ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), hal. 2.

⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.116.

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan mengajar*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, tt.) hal. 194.

istiqamah pada anak tersebut dengan tujuan agar anak lebih bisa dimengerti dan siswapun juga mengerti apa harapan dari guru terhadap siswanya, dengan begitu dalam menjalankan program hafalan al-Qur'an juz 30 ini akan lebih lancar karena ada unsur saling pengertian antara guru dan siswa yang menjadi pelaku utama dalam program tersebut.

Didukung adanya rasa saling pengertian antara guru dan siswa maka akan memudahkan guru dalam mengajak siswa menuju ke arah yang lebih baik dengan cara mengajak siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau program-program madrasah yang menunjang proses pendidikan atau Pembentukan karakter religius pada siswa. Dengan didasarkan rasa saling pengertian melalui pendekatan dari guru yang tepat, guru akan lebih mudah dalam mempengaruhi siswa untuk mau dengan rela dan ikhlas melakukan hal-hal baik yang diinginkan oleh guru, tentunya melalui proses guru mengajak kepada sesuatu yang positif yang kemudian akan menghasilkan karakter positif yang diinginkan oleh guru.

Setiap siswa pasti akan mengikuti dan menuruti ajakan guru setelah mereka mendapatkan petunjuk dari guru dan contoh berupa praktik nyata dari guru. Bukan hanya sekedar penjelasan dan kalimat perintah yang muncul dari seorang guru pembimbing hafalan siswa, namun pembiasaan dan pemberian keteladanan yang baik dan tepat pada siswa adalah salah satu faktor utama yang menjadikan program hafalan al-Qur'an juz 30 dalam rangka menanamkan karakter religius *istiqamah* dapat berjalan dengan optimal.

Hafalan al-Qur'an juz 30 secara rutin akan melatih anak lebih terbiasa *istiqamah* dalam berbuat ketika ingin mencapai suatu hal positif yang diinginkan dan dibutuhkan. Usaha sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan hal ini, bukan hanya lisan yang berkata namun juga ada tindakan yang tampak nyata dilakukan oleh setiap siswa sebagai bukti nyata bahwa *keistiqamahan* itu perlu adanya latihan dan setelah karakter *istiqamah* tertanam pada diri siswa maka keikhlasan dalam diri siswa pasti akan menjadi lebih besar. Seperti halnya yang dilakukan di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk yang telah menerapkan pembentukan karakter religius pada siswa melalui program hafalan al-Qur'an juz 30. Melalui pelatihan dan pembiasaan yang dilakukan guru terhadap siswa untuk menghafalkan ayat demi ayat al-Qur'an juz 30 setiap harinya, adalah sebuah bentuk upaya yang tampak dan merupakan jembatan pemahaman bagi siswa ketika siswa menginginkan atau melakukan sesuatu hal baik juga harus dilakukan secara rutin atau *istiqamah*. Di madrasah ini juga membiasakan siswa untuk melakukan rutinitas kegiatan yang baik misalnya Shalat Dhuha, Shalat Dhuhur berjama'ah dan membayar infaq setiap hari jum'at serta pembiasaan-pembiasaan positif lainnya.

Ketika nilai *keistiqamahan* sedikit demi sedikit tertanam dalam diri siswa dan menjadikan siswa lebih bijaksana dalam bertindak dan memahami bahwa keberatian dan keefektifan suatu kegiatan atau perbuatan baik itu jika dilakukan secara *istiqamah* dan tidak mudah tergoyahkan tekatnya dalam melakukan hal positif secara terus menerus. Dan dari *keistiqamahan* itu pasti akan ada suatu keberkahan di dalamnya.

B. Pembentukan Karakter *Qona'ah* pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk

Ketika *keistiqamahan* itu telah tertanam pada diri siswa, yang diharapkan oleh pihak madrasah kepada semua siswanya selanjutnya adalah siswa memiliki karakter religius *qona'ah* dalam dirinya sehingga siswa akan selalu mampu untuk lebih bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah dia miliki. Pembentukan karakter religius *qona'ah* di sekolah dasar adalah salah satu cara yang memang seharusnya diterapkan. Dengan begitu, pengetahuan dan pemahaman mengenai kesederhanaan hidup dapat lebih terpatri dalam diri siswa karena sudah dilatih sejak dini. Hal tersebut juga diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk, dengan menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman yang merupakan petunjuk bagi setiap muslim dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Upaya pembentukan karakter melalui program hafalan al-Qur'an juz 30 di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk dilakukan dengan menggunakan beberapa proses. Dimulai dengan hafalan ayat-ayat suci al-Qur'an juz 30 yang di dalamnya mengandung banyak kisah orang-orang terdahulu dan pengetahuan mengenai karakter religius *qona'ah* baik yang tersurat maupun yang tersirat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh peneliti bahwa tahap yang paling awal diterapkan dalam program Pembentukan karakter ini adalah menghafalkan dan memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30 dengan baik. Dalam hal ini guru sebagai pembimbing memahamkan siswa dengan menjelaskan isi kandungan yang terkait dengan

karakter religius *qona'ah*. Kemudian setelah pengetahuan dimiliki oleh siswa, guru mengaitkannya dengan semua contoh yang ada di sekitar kita, sehingga siswa dapat lebih mengerti dan memahami apa itu *qona'ah* dengan baik dan benar.

Qona'ah merupakan sebuah karakter manusia yang selalu menerima apa yang menjadi haknya, selalu mensyukuri apa yang telah menjadi miliknya, tidak mengeluh dengan keadaan yang ada pada dirinya, selalu berharap kecukupan dan bukan keserakahan, sabar dengan keadaan yang terjadi pada dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Hamka dalam bukunya *Tasauf Modern* yang menjelaskan bahwa:

“Setidaknya *qona'ah* itu dapat diartikan ke dalam beberapa hal, meliputi (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan tetap berusaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, (4) bertawakal kepada Tuhan, (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.”⁹

Pemahaman mengenai karakter religius *qona'ah* dapat diterima siswa melalui pemberian hikmah dari suatu cerita yang terkandung di dalam al-Qur'an juz 30. Sebuah kisah dan pengalaman orang lain dapat dijadikan sebagai contoh untuk memahami siswa dan memberikan gambaran baik dan buruknya suatu perbuatan beserta manfaat dan dampaknya bagi dirinya. Bukan hal yang terlalu sulit dalam menyampaikan kisah seorang tokoh, namun cara yang kurang tepat dan kurang baik akan menjadikan siswa tidak faham akan pesan yang terkandung didalamnya bahkan enggan mengetahui kisah tersebut, maka peran guru pembimbing hafalan juz 30 disini sebagai

⁹ Hamka, *Tasauf Modern*. (Jakarta: Pustaka Panjimas,1970), hal.200.

penyampai pesan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an juz 30 tersebut sangat besar. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ridwan Abdullah dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami) sebagai berikut:

“Ibnu Khalam mengatakan, “Hendaklah pendidikan yang pertama untuk anak adalah mengajarkan al-Qur'an sebelum dipersiapkan fisik dan akalnya, agar sejak dini dia mengucapkan bahasa Arab asli dan meresap pada dirinya nilai-nilai iman.” Sementara itu, Imam Al Ghazali dalam Ihya Ulumuddin juga berkata, “Hendaknya anak diajari al-Qur'an, hadits-hadits Rasulullah, kisah-kisah orang bijak dan baik, serta sebagian hukum agama.” Sebuah Riwayat menyatakan bahwa pada hari kiamat, Allah akan mengenakan sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia kepada orangtua seorang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungan isinya.”¹⁰

Setelah anak dirasa mengetahui dan memahami apa itu *qona'ah* beserta contoh nyata dari sifat *qona'ah* tersebut, di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk dilanjutkan dengan pemberian teladan dan bimbingan melalui praktik nyata yang timbul secara alamiah dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari misalnya guru membiasakan agar siswa selalu berbagi dengan teman, memberikan contoh rapi dalam berpakaian, mengucapkan syukur saat mendapat kenikmatan apapun sedikit maupun banyak, tidak menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak terlalu penting dan lain sebagainya. Bentuk pengambilan contoh dan keteladanan guru dari al-Qur'an tersebut sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami) sebagai berikut:

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.286.

“Al-Qur’an juga merupakan sumber pelajaran bagi orang-orang yang membacanya dan memperhatikan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Kitab (al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Shad (38): 29).”¹¹

Dalam ayat tersebut, memperhatikan bermakna upaya memahami makna dari al-Qur’an dan mengamalkannya. Jadi untuk dapat mengamalkan al-Qur’an perlu dilakukan tadabur terlebih dahulu. Upaya *tadabur* akan menghasilkan ilmu, sedangkan amal merupakan buah dari ilmu. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa al-Qur’an diturunkan untuk dibaca dan *ditadaburi* maknanya, serta diamalkan isinya. Dengan mengamalkannya secara terus menerus akan menjadikan sebuah kebiasaan baik yang pasti akan banyak manfaat dan keberkahan yang dapat dinikmati di kemudian hari.

Pembentukan karakter religius pada anak dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati misalnya sikap *qona’ah*. Pada praktiknya, Pembentukan karakter akan lebih mudah dilakukan jika mencakup pendidikan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya dimiliki atau diwajibkan dalam agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter

¹¹ *Ibid*, hal.289.

dalam diri anak. Hal ini sesuai penjelasan Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami) berikut ini:

“Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa.¹²

1. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi seorang ayah seharusnya membiasakan diri shalat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama. ingatlah bahwa Rasulullah Saw menjadi teladan yang sesuai dengan isi Al-Qur'an yang disampaikan oleh beliau.
2. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, berempati.
3. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. Ingatlah bahwa Luqman menunjukkan bagaimana peran seorang ayah dalam mengembangkan karakter anak.
4. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orangtua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan bantuan buku cerita.”

Sebagai upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah Ibtidaiyah Mojoagung Prambon Nganjuk yang telah diterapkan untuk membentuk karakter religius *qona'ah* siswa lebih mengutamakan pemberian penjelasan dan pemberian contoh nyata berupa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Belum selesai hanya dengan memberi penjelasan dan pemberian contoh melalui kisah orang-orang terdahulu kepada siswa namun keteladanan dan pengarahan serta bimbingan yang tepat adalah usaha nyata yang lebih efektif untuk siswa dalam banyak hal terutama terhadap sikap *qona'ah* siswa.

¹² *Ibid*, hal.22.

C. Pembentukan Karakter *Tawadzu'* pada Siswa melalui Program Hafalan al-Qur'an Juz 30 di MI As Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk

Pembentukan karakter religius *Tawadzu'* yang dilakukan di Madrasah Ibtidiyah Mojoagung Prambon Nganjuk sangat mengagungkan al-Qur'an sebagai sumber serta pedoman madrasah dalam menjalankan program sekolah. Pemahaman bahwa al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai petunjuk dan banyaknya peristiwa yang tidak diinginkan terkait moral dan karakter siswa terjadi di beberapa daerah di Indonesia menjadikan tindakan yang diambil madrasah ini sangat tepat dan program ini bukan hanya sebagai penghias yang mengindahkannya madrasah namun sangat diterapkan oleh madrasah dengan baik dan kontinu, karena karakter yang akan tertanam dalam diri siswa lebih penting dan bermanfaat untuk hari esok bila dibandingkan dengan kepopuleran madrasah saat ini.

Perkembangan yang makin maju menjadikan madrasah mengkonsep sebuah program yang tetap mengikuti perkembangan zaman namun tidak melepaskan pedoman hidup bagi orang-orang muslim. Al-Qur'an adalah solusi dimana semua permasalahan yang terjadi di dunia ini dan menjadi rahmat serta petunjuk bagi setiap muslim seperti halnya yang disampaikan oleh Abdul Majid & Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam sebagai berikut:

“Efek positif hujan adalah tumbuhnya tumbuh-tumbuhan. Efek positif keimanan adalah selalu tetap dalam kebaikan. Efek positif Islam adalah mengerjakan shalat, membayar zakat dan menunaikan kewajiban-kewajiban lainnya. Efek positif al-Qur'an adalah menyukai bermunajat kepada Allah dan menjauhi keluhan atas segala musibah yang menimpanya. Efek positif taufik adalah selalu melakukan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang

buruk. Efek positif adanya Rasulullah Saw adalah lebih memilih jalan perintahnya dan mengikuti sunnahnya. Dan efek positif belajar adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang diridhai Allah Swt.”¹³

Dalam menanamkan karakter religius *tawadzu*’ pada siswa diperlukan suatu keteladanan dan bimbingan yang baik, seperti halnya yang telah dilakukan oleh para guru di Madrasah Ibtidaiyah Mojoagung Prambon Nganjuk. Guru memahami siswa melalui penjelasan verbal sesuai dengan kandungan ayat al-Qur’an juz 30 terkait karakter *tawadzu*’ dan dari kandungan al-Qur’an itu sudah ada banyak kisah tentang orang-orang terdahulu yang banyak sekali hikmahnya khususnya mengenai *ketawadzu*’*an*. Pembentukan secara verbal ini dilanjut dengan memberikan contoh dan keteladanan yang bersifat tindakan langsung yang bisa dimengerti dan difahami siswa bahwa *tawadzu*’ itu perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada orang yang lebih tua dan orang yang lebih mulia misalkan guru atau orang-orang yang patut dimuliakan karena kemuliaannya di hadapan Allah SWT. Seperti yang dijelaskan oleh Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami) berikut ini:

“Keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan carayang paling efektif dan paling baik dalam mrmprtsiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya drai segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari diri pendidik baik orangtua maupun guru itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola anak didik dalam segala hal. Anak secara sengaja ataupun tidak sengaja akan meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidiknya, seperti meniru akhlak, penampilan bahkan perkataan baik disadari ataupun tidak. Oleh sebab itu, perbuatan dan perkataan pendidik akan

¹³Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Krakter Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151-152.

tertanam pada jiwa dan pikiran anak, serta akan menjadi pola kehidupan mereka.”¹⁴

Dengan kenyataan di lapangan bahwa guru adalah figur bagi siswa-siswinya, maka perlu adanya pengertian yang baik dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa atau interaksi yang tepat dan baik akan menumbuhkan motivasi yang besar kepada siswa untuk selalu melakukan hal positif sesuai kemauan guru dan akan terus melakukannya dengan senang hati karena rasa kenyamanannya terhadap bimbingan dari seorang guru tersebut sebagai bentuk motivasi tersendiri bagi setiap siswa, demikian juga yang telah diusahakan diterapkan oleh guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk ini. Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh MC. Donald dalam Sardiman A.M dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, beliau mengatakan bahwa:

“Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*Feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”¹⁵

Memberikan pesan hal positif yang dilakukan oleh guru ketika siswa sudah memiliki keterkaitan batin dengan gurunya maka akan mudah bagi guru untuk mendapat respon positif dan hasil yang positif pula. karena dengan stimulus dan respon yang dapat berjalan beriringan dengan faktor kenyamanan oleh kedua belah pihak hasilnya akan lebih baik dan optimal.

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter ...* hal. 140.

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi ...*, hal. 145.

Setelah membahas mengenai pentingnya keteladanan, adanya metode atau cara menarik guru dalam menerapkan sikap *tawadzu'* kepada siswa juga berpengaruh sangat besar. Tingkat keyakinan akan suatu hal terkadang dilihat dari sisi pandangan siswa adalah sesuatu yang menarik dan patut untuk dilakukan karena sesuai dengan kandungan al-Qur'an yang telah dibahas sebelumnya. Jika dilihat dari sudut pandang guru, kemampuan untuk memahami kebutuhan siswa dan mengerti cara mengatasi dan menangani siswa serta menganalisis kemampuan siswa itu sangat mendukung dalam Pembentukan karakter *tawadzu'* dalam diri siswa. Kemampuan tersebut secara keseluruhan sudah dimiliki oleh setiap guru yang bertugas membimbing siswa khususnya dalam hal menanamkan karakter religius pada siswa di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter siswa dan mengetahui perkembangan siswa dalam proses pembentukan karakter *tawadzu'*. Dalam meningkatkan ketawadzu'an siswa di MI As-Siddiq ini salah satunya dengan cara membiasakan anak berbahasa jawa *krama inggil* dalam berbicara adengan orang yang lebih dewasa dengan kata kunci yang utama adalah "*Kula*" atau saya dalam bahasa indonesia. Menggunakan bahasa ibu dalam Pembentukan karakter *tawadzu'* ini bagi guru pembimbing sangatlah berpengaruh, jika anak sudah terbiasa mengucapkan kata saya dengan sebutan *kula* maka bahasa-bahasa santun lain dalam bahasa jawa akan mengikuti.

Dalam hal ini mengaitkan budaya dengan upaya menanamkan karakter sangatlah baik. Terselip nilai memahami jati diri, kepribadian dan karakteristik siswa melalui hal-hal kecil ketika mendekati siswa akan menjadikan hasil yang diinginkan dari guru untuk memahami siswa akan lebih mengena bagi siswa di Madrasah As-Siddiq tersebut. Guru yang profesionallah yang mampu melakukan semua itu, mampu memahami karakter siswa kebutuhan siswa dan tahu solusi bagi masalah siswa. seperti halnya yang disampaikan oleh Buchari Alma dalam bukunya yang berjudul Guru Profesional (Menguasai metode dan terampil) berikut ini:

“Kemampuan yang dimiliki guru selain kemampuan pedagogik, kepribadian, juga professional adalah kemampuan sosial yaitu kemampuan guru berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah. Baik komunikasi dengan peserta didik. Baik komunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga pendidik, orangtua siswa, sehingga terjalin komunikasi yang berkelanjutan. Sehingga seorang guru harus memiliki jiwa enterprensip, yang berarti kreatif inovatif selalu mencari solusi dari permasalahan, menciptakan suasana yang baru, memiliki motivasi yang tinggi.”¹⁶

Dengan siswa memiliki semangat dalam melakukan hal-hal baik khususnya dalam berperilaku sopan dan santun kepada orang yang lebih tua maka akan gemar dan terbiasa melakukannya dan menghasilkan karakter yang lebih baik lagi. *Ketawadzu'an* terhadap guru adalah salah satu faktor yang tak dapat di nalar dengan otak namun keberkahan ilmunya melebihi orang pintar namun tak dapat menghargai orang yang lebih tua terutama guru yang memberikan ilmu kepadanya. Penerapannya di sekolah ini biasa dilakukan dengan mengucapkan salam dan menyapaguru ketika bertemu dengan

¹⁶ Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil)*, (Bandung: Alfabta, 2008), hal.141-142

guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ketika menanyakan sesuatu hal menggunakan bahasa yang santun kepada gurunya, dan lain-lain.

Berjalannya proses hafalan al-Qur'an juz 30, nampak bahwa memahami psikologi anak memang sangat dibutuhkan, dengan begitu guru dapat mengambil tindakan yang cocok dengan kebutuhan dan karakter siswa. Cara setiap guru pembimbing hafalan dalam membimbing siswa siswi di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk ini beragam sesuai dengan kekhasan dari setiap guru. Kemampuan setiap guru tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kejenuhan siswa dan kebiasaan buruk siswa. Setiap siswa pasti memiliki titik jenuh dan titik fokus serta perhatian yang berbeda-beda, dengan begitu kemampuan guru dalam menarik perhatian dan membuang kejenuhan dalam melakukan atau memahami sesuatu atau dalam belajar harus dioptimalkan agar hasil yang diinginkan lebih maksimal. Hal ini sesuai dengan keterangan Sumadi Suryabrata pada bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan berikut ini:

“Sebagian besar pelajaran justru diterima oleh murid dengan perhatian yang disengaja, karena itu guru atau pendidik seharusnya selalu berusaha menarik perhatian anak-anak didiknya. pengetahuan mengenai hal-hal yang menarik perhatian yang telah diketengahkan di muka dapat sangat membantu tugas guru.”¹⁷

Dalam membentuk karakter religius *tawadzu'* pada siswa di MI As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk dimulai dengan Pembentukan pemahaman, pemberian keteladanan dengan pendekatan yang tepat, dan pembiasaan menjalankan kegiatan-kegiatan positif yang membuat adanya

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1993), hal.18.

proses komunikasi dan interaksi yang baik sehingga siswa akan lebih terlatih dengan kebiasaan bersikap yang santun dan sopan kepada guru dan orangtua.